

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fatherless atau ketidakhadiran peran ayah merupakan fenomena ketidakhadiran peran sosok ayah dalam pengasuhan anak, baik secara psikologis maupun fisik (Hidayah *et al.*, 2023). Menurut Kiromi (2023), kondisi ini tidak bisa dianggap sebagai persoalan ringan, karena perkembangan fisik maupun psikologis anak tetap membutuhkan perhatian serta arahan dari kedua orang tuanya. Namun, banyak keluarga yang masih mengesampingkan persoalan ini. Terdapat beberapa kondisi dimana ayah kurang terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga peran ayah seringkali digantikan oleh seorang ibu. Padahal, kehadiran ayah dan ibu sama pentingnya untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Anak yang tumbuh tanpa kasih sayang ayah cenderung mengalami dampak negatif, merasa kurang puas dengan perhatian ibu, dan mungkin mencari kepuasan di luar rumah. Misalnya, anak perempuan yang kurang kasih sayang ayah mungkin akan mencari perhatian dari laki-laki di luar keluarga. Sedangkan menurut Lestari, (2024), anak laki-laki bisa kehilangan sifat kekelakiannya karena tidak ada peran ayah yang menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi seorang pria.

Ayah memiliki peran penting dalam membentuk keseimbangan emosi dan kontrol diri anak, terutama di masa remaja ketika perubahan suasana hati dan kebutuhan untuk mandiri sangat meningkat. Namun, fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan menjadi semakin umum dan sebagian besar diantaranya diakibatkan oleh perceraian (Maharani, Nurwahyuni Nasir, 2024). Anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah menunjukkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Kondisi ini juga mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak. Seringkali mereka merasa kesepian, kurang percaya diri, kesulitan mengendalikan diri dalam berinteraksi. Masa remaja membawa perubahan besar dalam berbagai aspek, termasuk suasana hati yang sering berubah, seperti perasaan malu, kesepian, dan depresi (Ani, 2022).

Putri & Setiawan (2024) mengatakan hal ini mengakibatkan perkembangan konsep diri anak menjadi terganggu, peran ayah dalam

komunikasi keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan emosional, membantu menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa di terima, di dukung, dan di cintai. Selain itu, komunikasi yang saling terbuka dan penuh dengan perhatian dari seorang ayah dapat membantu berbagai masalah emosional yang dihadapi oleh anggota. Di sisi lain, menurut Gussevi (2020) konflik dalam kehidupan pernikahan sebenarnya adalah hal yang wajar dan dapat memperkuat ikatan jika diatasi dengan baik. Namun, perselisihan yang berujung pada perceraian dapat mengakibatkan kondisi *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah bagi anak-anak. Perceraian dapat mengancam stabilitas perkembangan anak, khususnya dalam aspek moral dan keseimbangan mental.

Perceraian tidak hanya memengaruhi orang tua, tetapi juga berdampak pada anak remaja, yang masih membutuhkan perhatian serta bimbingan dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih peka terhadap kebutuhan anak untuk meminimalisir dampak perceraian (Jenz & Apsari, 2021). Kondisi *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah akibat perceraian, merupakan masalah yang semakin meningkat dalam masyarakat modern. Sosok ayah dapat memberikan peran penting dalam memberikan pembelajaran mengenai kehidupan, terutama dalam membentuk cara mereka berkomunikasi dan hubungan dengan orang lain. Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran peran ayah, seringkali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, merasa kurang yakin saat berinteraksi dengan orang lain dan kesulitan untuk mengendalikan emosi dengan cara yang positif (Kiromi, 2023).

Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mencari pengaruh dari luar untuk mendapatkan arahan yang seharusnya diberikan oleh ayahnya. Seperti yang di jelaskan oleh Lestari (2024), bahwa tanpa adanya figur ayah yang stabil, remaja bisa lebih rentan terhadap tekanan lingkungan dan perilaku yang negatif, terutama jika ada komunikasi dalam keluarga yang kurang terbuka. Dalam kondisi ini, komunikasi interpersonal yang baik antara anak dan ibu menjadi sangat krusial untuk menutupi ketidakhadiran ayah. Seorang ibu tidak cuma berperan sebagai pengasuh, tetapi sebagai pendukung emosional utama yang diharapkan dapat membantu anak merasa aman serta mendukung pembentukan identitas dirinya. Anak yang tidak dekat dengan ayahnya

cenderung mengalami masalah emosional, karena sosok ayah biasanya memberikan rasa aman serta dukungan emosional.

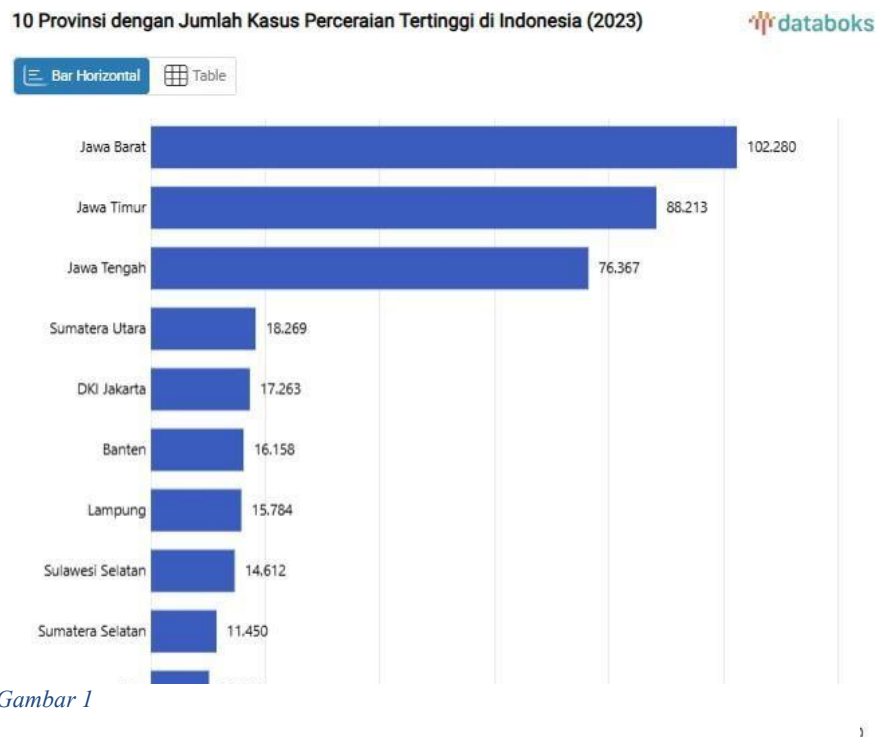
Saat ini, banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah. Khususnya akibat perceraian, di mana anak merasa kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mengatur emosi mereka. Hal tersebut sama dengan pendapat (Hidayah *et al.*, 2023), ketidakhadiran peran ayah memiliki dampak yang besar, tidak hanya pada perkembangan emosional anak tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Seperti yang dikatakan oleh Gussevi (2020), kondisi ideal yang diharapkan dengan adanya dukungan yang seimbang dari kedua orang tua, di mana ayah berperan aktif dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah sangat penting untuk membangun karakter dan stabilitas emosional pada anak, membantu mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dan hubungan interpersonal yang positif. Namun, peran ayah sering kali kurang diperhatikan oleh masyarakat, sehingga anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah mencari dukungan dari luar dan tidak selalu memberikan arahan yang baik. Upaya kolaboratif ini penting untuk mengurangi kesenjangan antara kenyataan dan kondisi yang ideal untuk memastikan setiap anak, apapun situasi keluarga mereka, anak tetap memiliki akses dukungan yang mereka butuhkan.

Keterlibatan peran ayah dalam proses pengasuhan sangat penting sebagai faktor penyeimbang untuk kesehatan mental anak, serta membantu mereka mengelola emosi dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak (Gussevi, 2020). Menurut Nihayati (2023) kehadiran sosok ayah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak dan menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua, di mana ayah sebagai panutan utama yang membentuk perilaku dan prinsip-prinsip yang dianut oleh anaknya. Apabila kesadaran akan kewajiban tersebut diabaikan, anak bisa mengalami dampak negatif dalam perkembangan pribadi dan sosialnya, yang berpotensi mengganggu keseimbangan emosional serta kemampuan bersosialisasi.

Di Indonesia, jumlah individu yang kehilangan ayahnya pada kenyataannya lebih banyak dibandingkan dengan individu yang kehilangan ibunya. Dari data tersebut (Dzihni & Widyastuti, 2019) menggambarkan bahwa

setiap individu yang mengalami situasi ketidakhadiran peran ayah atau bisa disebut *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah cenderung lebih banyak. Dengan ini penelitian ini akan dikaitkan dengan data perceraian tinggi di daerah Jawa Barat terkhususnya Kabupaten Bandung, karena dengan adanya fakta bahwa provinsi Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki angka tertinggi dalam

Gambar 1 1 Provinsi dengan Jumlah Kasus Perceraian Tertinggi di Indonesia



Sumber: Data Books (2023)

Berdasarkan data Databoks yang ditulis oleh Annur (2023) pada tahun 2023 adanya 463.654 kasus perceraian di Indonesia. Angka tersebut turun 10,2% dibanding tahun sebelumnya sebanyak 516.334 kasus. Pada tahun 2023, Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia, yaitu 102.280 kasus atau 22,06% dari total kasus perceraian nasional. Mayoritas perceraian di Indonesia pada tahun 2023 sebagian besar adalah cerai gugat, yang diajukan oleh istri yang mencapai 352.403 kasus atau 76% dari total perceraian. Sementara itu, 111.251 kasus atau 24% karena cerai talak yang diajukan oleh suami.

Gambar 1 2 Jumlah Nikah dan Cerai di Provinsi Jawa Barat

Wilayah Jawa Barat	Nikah		Cerai Talak		Cerai Gugat		Jumlah Cerai	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Provinsi Jawa Barat	336.912	317.715	27.907	24.610	85.736	77.670	113.643	102.280
Bogor	32.039	32.136	2.054	1.645	6.630	5.731	8.684	7.376
Sukabumi	17.731	16.103	448	406	2.603	2.568	3.051	2.974
Cianjur	16.989	16.600	696	666	3.724	3.375	4.420	4.041
Bandung	28.714	28.065	1.850	1.692	6.856	5.991	8.706	7.683
Garut	22.542	21.561	1.174	1.048	5.210	5.027	6.384	6.075
Tasikmalaya	14.977	14.012	1.273	1.083	3.755	3.302	5.028	4.385
Ciamis	10.593	9.294	1.685	1.472	3.679	3.404	5.364	4.876
Kuningan	8.922	8.571	765	713	2.383	2.040	3.148	2.753
Cirebon	20.539	18.705	2.390	2.046	5.694	5.328	8.084	7.374
Majalengka	10.226	10.080	1.345	1.233	2.990	2.792	4.335	4.025
Sumedang	9.616	9.365	1.328	1.123	3.246	2.789	4.574	3.912
Indramayu	17.044	15.590	2.506	2.409	6.646	6.418	9.152	8.827
Subang	12.224	11.141	1.133	939	3.421	2.962	4.554	3.901
Purwakarta	6.311	6.275	528	389	1.816	1.481	2.344	1.870
Karawang	14.518	13.616	1.055	994	3.287	3.264	4.342	4.258
Bekasi	16.247	15.457	1.199	1.007	3.004	2.788	4.203	3.795
Bandung Barat	12.453	11.861	864	807	3.148	2.756	4.012	3.563
Pangandaran	3.722	3.508	-	-	-	-	-	-
Kota Bogor	6.387	5.917	427	378	1.332	1.259	1.759	1.637
Kota Sukabumi	2.053	2.090	173	150	795	707	968	857
Kota Bandung	15.224	14.351	1.401	1.392	4.805	4.469	6.206	5.861
Kota Cirebon	2.436	2.046	215	201	734	623	949	824
Kota Bekasi	13.676	12.588	1.373	1.060	3.724	3.051	5.097	4.111
Kota Depok	10.361	9.385	965	806	2.991	2.626	3.956	3.432
Kota Cimahi	4.503	3.047	325	289	1.020	887	1.345	1.176
Kota Tasikmalaya	5.128	4.784	475	440	1.642	1.466	2.117	1.906
Kota Banjar	1.737	1.567	260	222	601	566	861	788

Sumber: Statistik Jawa Barat (2023)

Dilihat dari data di Kabupaten Bandung pada tahun 2023 memiliki 28.065 jumlah pernikahan, sedangkan angka perceraian di tahun 2023 Kabupaten Bandung memiliki 7.683 kasus perceraian yang dimana angka tersebut menjadikan wilayah yang tinggi untuk kasus perceraian di daerah Jawa Barat. Dilihat dari Kompas.com bahwa penyebab dari perceraian dengan adanya kasus perekonomian, perselingkungan, serta masalah sosial dan budaya. Oleh karena itu, *fatherless* menurut Kiromi (2023) dapat diartikan sebagai kondisi di mana anak menjalani masa tumbuh kembangnya tanpa kehadiran sosok ayah. Hal ini bisa terjadi karena perceraian atau karena anak memiliki ayah namun tidak merasakan kehadiran dan peran ayah dalam kehidupannya.

Rachmanulia & Dewi (2023) mengungkapkan bahwa dampak *fatherless* pada remaja di Kabupaten Bandung akibat perceraian orang tua mencakup berbagai aspek. Baik psikologis, sosial, maupun akademik. Dari segi psikologis, remaja yang tumbuh tanpa peran ayah cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, seperti perasaan cemas, kesepian, dan bahkan depresi. Mereka juga berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, terutama saat menghadapi stres atau tekanan sosial. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri menjadi masalah yang sering muncul, karena sosok ayah memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak. Tanpa kehadiran ayah, beberapa remaja merasa kurang berharga atau mengalami kebingungan dalam menemukan identitas diri.

Tingkat *fatherless* menurut Febrianty & Suhesty (2025) pada remaja berada dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji deskriptif, dengan tingkat *fatherless* diperoleh nilai rata-rata 93.04, melebihi angka standar 84. Kenakalan remaja juga tinggi, ditunjukkan oleh rata-rata 75,69 yang melampaui nilai acuan 75. Temuan ini memperkuat bahwa remaja yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung berada pada kategori kenakalan remaja yang tinggi. Kenakalan remaja yang dimaksud meliputi berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, perkelahian, pencurian, membantah orang tua, bolos sekolah, penggunaan narkoba, pelanggaran aturan sekolah, hingga seks bebas. Hasil penelitian oleh (Ismail *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kondisi *fatherless* dan perilaku agresi pada remaja. Semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka menunjukkan perilaku agresif, dan sebaliknya. Agresif yang dimaksud mencakup perilaku verbal maupun fisik seperti marah berlebih, bentakan, perkelahian, hingga pelanggaran norma sosial. Temuan ini mendukung data yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *fatherless* berkaitan erat dengan tingginya tingkat kenakalan remaja.

Ada berbagai aspek yang memengaruhi tumbuh kembang remaja (Rahmadhani *et al.*, 2024). Berikut penjelasan mengenai dampak tersebut:

1. Aspek Psikologis, remaja *fatherless* sering mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Anak yang tumbuh tanpa adanya peran ayah sering mengalami gangguan emosional dan psikologis dan rentan terhadap

masalah dalam kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

2. Aspek Sosial, fenomena yang terjadi pada remaja *fatherless* ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam menjalankan hubungan sosial. Tanpa adanya bimbingan dari seorang ayah, mereka kurang memiliki rasa keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal tersebut dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk membangun relasi yang sehat serta positif.
3. Aspek Perilaku, Remaja yang tumbuh tanpa ayah mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan keterlibatan dalam aktivitas kriminal. Tanpa pengawasan dan bimbingan yang mungkin mencari perhatian serta pengakuan dari tempat lain dapat membahayakan di masa depan.
4. Aspek Pendidikan, remaja dari keluarga tanpa ayah sering menghadapi tantangan dalam pendidikannya. Karena merasa kurangnya akan dukungan dari orang tua, terutama ayah yang berperan penting sebagai penyemangat dan motivator, mengakibatkan prestasi akademis yang lebih rendah.

Mungkin mereka merasa kurang mendapatkan bimbingan dalam memiliki pendidikan dan karir yang sesuai

Menurut (Polumulo *et al.*, 2023) komunikasi interpersonal merupakan keterampilan dasar yang dimiliki setiap orang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Jika seseorang kurang memiliki kemampuan tersebut, maka akan mengalami kesulitan seperti mengungkapkan perasaan, serta menjalin mengungkapkan perasaan, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Remaja yang tidak mampu mengendalikan emosinya dapat mengganggu perilaku sosial dan interaksi mereka, baik di masyarakat maupun dalam keluarga. Hal tersebut seperti dikatakan (Kartini *et al.*, 2023) karena penting untuk remaja memahami dan mengendalikan emosi mereka agar dapat mengambil keputusan yang tepat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan dan menjaga kesehatan mental remaja.

Dengan itu seorang remaja dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman, menurut Arbiyana (2024) sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Keduanya merupakan bagian penting dalam pergaulan anak, namun peran keluarga lebih utama dalam membentuk karakter mereka. Jika hubungan anak dengan keluarganya tidak baik, hal ini bisa berdampak pada kondisi psikologis anak, terutama saat memasuki masa remaja. Kurangnya peran keluarga dapat menyebabkan remaja, baik laki-laki maupun perempuan, merasa kurang percaya diri karena tidak mendapat dukungan yang mereka butuhkan dari keluarga.

Teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua, khususnya pada masa awal kehidupan, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial individu. Dalam konteks remaja *fatherless*, absennya figur ayah dapat memengaruhi pola *attachment*, terutama jika sejak kecil mereka mengalami keterbatasan dalam membangun ikatan emosional yang aman (*secure attachment*). Anak yang tidak mendapatkan keterikatan yang kuat dengan ayah cenderung mengalami *insecure attachment*, yang dapat muncul dalam bentuk kecemasan berlebih, ketakutan akan penolakan, atau kesulitan dalam mempercayai orang lain. Akibatnya, remaja *fatherless* sering mengalami ketidakstabilan emosi yang dapat berdampak pada bagaimana mereka menjalin

hubungan interpersonal dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, maupun figur otoritas lainnya (Nurbani, 2020).

Relevansi *theory attachment* dengan komunikasi interpersonal remaja *fatherless* terlihat dalam cara mereka membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Remaja yang mengalami *insecure attachment* sering kali menunjukkan pola komunikasi yang bermasalah, seperti menarik diri dari interaksi sosial atau sebaliknya, menunjukkan sikap terlalu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan validasi emosional. Mereka juga lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan memahami perspektif orang lain, yang dapat memicu konflik atau kesalahpahaman dalam komunikasi. Sebaliknya, jika seorang remaja *fatherless* tetap mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari ibu, keluarga, atau lingkungan sosial lainnya, mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat meskipun tanpa kehadiran ayah. Oleh karena itu, pemahaman tentang *attachment* menjadi penting dalam membantu remaja *fatherless* membangun komunikasi yang lebih efektif dan hubungan sosial yang lebih stabil (Ntoma & Kusmawati, 2024).

Kondisi *fatherless* memiliki dampak yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal remaja di lingkungan sosial, terutama dalam bagaimana mereka membangun, memelihara, dan memahami hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini, remaja yang menjadi fokus adalah mereka yang berusia 17 hingga 21 tahun, sesuai dengan batasan usia remaja menurut WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia. Rentang usia ini dipilih karena merupakan fase perkembangan di masa individu mulai mencari identitas diri, meningkatkan interaksi sosial di luar keluarga, serta lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan. Remaja dalam kelompok usia ini juga mulai mengalami perubahan emosi yang kompleks, sehingga kondisi *fatherless* dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap komunikasi dan hubungan sosial mereka.

Menurut Thoyyibah & Fauzan (2025) faktor sosial budaya turut memengaruhi komunikasi interpersonal remaja *fatherless*, karakteristik sosial yang masih cukup kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan norma masyarakat yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas individu. Namun, di sisi lain perubahan akibat modernisasi dan urbanisasi telah meningkatkan

jumlah keluarga dengan dengan pola asuh yang tidak lagi berpusat pada ayah sebagai kepala keluarga. Dalam beberapa kasus, stigma terhadap anak dari keluarga bercerai masih ada di lingkungan sosial tertentu, yang dapat memengaruhi cara remaja *fatherless* berinteraksi dengan teman sebaya atau komunitasnya. Tekanan sosial ini dapat memperburuk hambatan komunikasi interpersonal mereka, membuat mereka lebih tertutup atau justru mencari perhatian dengan cara yang kurang sehat. Seperti yang dikatakan Uman pada (Endah *et al.*, 2021) mengatakan bantuan bagi kelompok atau individu mampu membantu dalam meningkatkan konsep diri positif remaja agar mampu memahami dan mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya yaitu pribadi sosial, akademik, dan karir. Salah satu tujuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada aspek pribadi sosial memiliki sikap toleransi terhadap orang lain, saling menghormati, sikap respek terhadap orang lain, serta menghargai dan menghormati orang lain

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah “Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin)”. Penelitian ini menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada komunikasi antara kedua orang tua dan anak setelah perceraian, sementara penelitian ini lebih memahami bagaimana remaja berkomunikasi dan beradaptasi dalam konteks sosial mereka setelah mengalami situasi *fatherless* akibat orangtua bercerai. Perceraian dan *fatherless* semakin sering terjadi di berbagai masyarakat di dunia. Penelitian ini penting karena membantu kita memahami bagaimana kondisi *fatherless* mempengaruhi cara remaja berkomunikasi. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja yang mengalami *fatherless* dapat memengaruhi komunikasi remaja dan interaksi sosial mereka serta mengetahui kesulitan yang dihadapi remaja tersebut dalam berkomunikasi, sehingga dapat menyoroti kebutuhan mereka akan dukungan.

Fenomena sosial telah terjadi akibat hambatan komunikasi interpersonal pada remaja *fatherless* mencakup meningkatnya isolasi sosial, kesulitan dalam membentuk hubungan yang stabil, serta kecenderungan untuk mengembangkan mekanisme pertahanan yang tidak sehat, seperti bersikap agresif atau terlalu

pasif dalam interaksi sosial. Beberapa remaja *fatherless* mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan yang langgeng karena mereka memiliki ketakutan atau kesulitan dalam mengekspresikan emosi dengan baik. Selain itu, ada juga fenomena meningkatnya keterlibatan remaja dalam komunitas online sebagai bentuk kompensasi terhadap kurangnya interaksi langsung di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mereka dengan orang lain berubah yang bisa memengaruhi hubungan sosial mereka saat dewasa (Arbiyana, 2024).

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, peneliti akan menganalisis dengan judul "Komunikasi Interpersonal Remaja *Fatherless* Akibat keluarga Bercerai di Lingkungan Sosial di Kabupaten Bandung" yang memiliki batasan usia remaja dengan rentan umur 17-19 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang mendalam bagaimana tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam situasi ini, serta rekomendasi strategis bagi keluarga, komunitas, serta lembaga sosial untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal di lingkungan sosial seorang remaja yang mengalami *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah akibat keluarga bercerai.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Peneliti menentukan pertanyaan penelitian berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan. Bagaimana komunikasi interpersonal remaja *fatherless* akibat keluarga bercerai di lingkungan sosial di Kabupaten Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitianpenelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang keterbukaan diri terhadap perkembangan emosional serta sosial remaja dalam konteks keluarga yang tidak utuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat memberikan manfaat serta wawasan kepada konselor serta orang tua dalam memahami pentingnya komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri bagi remaja yang mengalami *fatherless*. Penelitian ini juga menjadi acuan bagi lembaga terkait untuk dukungan psikologis yang tepat guna membantu remaja dalam menghadapi dampak emosional dan sosial dari perceraian orang tua, sehingga mereka dapat berkembang secara positif.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Bandung, dan berlangsung secara luring maupun daring. Informan yang terlibat dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti informan yang memiliki pengalaman pribadi terkait situasi dengan penelitian remaja yang mengalami kondisi *fatherless* dalam keluarga yang sudah bercerai, lalu informan yang berusia 17-19 tahun berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Selain itu, mereka juga akan dihubungi melalui *WhatsApp* untuk mengatur jadwal wawancara. Wawancara akan dilakukan baik secara platform *Zoom Meeting* maupun secara tatap muka, tergantung pada kesediaan informan.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan									
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1.	Pengajuan Topik dan Judul Penelitian										
2.	Penyusunan Proposal Skripsi										
3.	Pengumpulan Proposal Skripsi										
4.	Pengumpulan Data										
5.	Pengolahan Data										
6.	Pengumpulan Skripsi										
7.	Sidang Skripsi										